

**TINJAUAN TERHADAP ADAT *MANGONGKAL HOLI* DI SUKU
BATAK TOBA DILIHAT DARI PERSPEKTIF ALKITAB
MENGENAI KEHIDUPAN SETELAH KEMATIAN**

SKRIPSI INI DISERAHKAN
KEPADA DEWAN PENGAJAR

SEMINARI ALKITAB ASIA TENGGARA
UNTUK MEMENUHI PERSYARATAN GELAR
SARJANA TEOLOGI



OLEH

ROTUA PARDEDE

MALANG, JAWA TIMUR
DESEMBER 2011

ABSTRAK

Pardede, Rotua, 2011. Tinjauan Terhadap Adat *Mangongkal Holi* Di Suku Batak Toba Dilihat dari Perspektif Alkitab Mengenai Kehidupan Setelah Kematian. Skripsi, Jurusan: Teologi. Seminari Alkitab Asia Tenggara, Malang. Rahmiati Tanudjaja, D.Miss.

Kata kunci: *Mangongkal holi, kematian, kehidupan setelah kematian, roh orang mati, kebangkitan tubuh.*

Upacara adat *mangongkal holi* di suku Batak Toba memperlihatkan kepercayaan kuno suku Batak Toba mengenai kematian dan kehidupan orang mati, setelah kematiannya. Dalam kepercayaan kuno suku Batak Toba, kematian dipahami sebagai perpindahan roh orang mati ke alam leluhur. Setelah kematiannya, roh orang mati akan mengembara di dunia dan mendapat perhentian di alam leluhur, apabila tulang belulangnya dipindahkan ke kuburan tugu. Ritual pemindahan tulang belulang ini juga bisa mengangkat roh leluhur menjadi bapa leluhur yang sakti (*sumangot ni ompu*), yang dipercaya memiliki kesaktian untuk memberkati dan melindungi hidup keturunannya. Keberadaan roh leluhur sangat bergantung pada pemujaan keturunannya. Jika keturunannya tidak melakukan pemujaan kepada rohnya maka ia akan lenyap dan musnah. Selain itu, roh leluhur juga dipercaya dapat berhubungan dengan keturunannya melalui perantara *sibaso hasandaran* atau wanita pemanggil arwah.

Kepercayaan kuno suku Batak Toba mengenai kematian dan kehidupan orang mati, setelah kematiannya sangat berbeda dengan ajaran Alkitab. Alkitab menjelaskan manusia mengalami kematian sebagai akibat dan hukuman dosa. Kematian yang dialami manusia bukan sekedar kematian fisik melainkan juga kematian spiritual dan hukuman kekal. Setelah kematian fisik, manusia ada di dunia orang mati sambil menantikan kebangkitan tubuh mereka dan hari penghukuman. Selama itu, orang mati tidak dapat berhubungan dengan orang hidup. Jikalau ada orang hidup yang bisa berhubungan dengan orang mati maka ia terlibat pekerjaan iblis. Keadaan akhir dari jiwa orang percaya, setelah kematiannya adalah kebangkitan tubuh. Kebangkitan tubuh menjadi puncak karya keselamatan Allah atas hidup orang percaya. Orang percaya mengalami kemenangan atas kuasa maut dan hidup di dalam persekutuan dengan Allah di dalam kekekalan.

Mayoritas suku Batak Toba adalah penganut agama Kristen. Jika orang Batak Toba yang sudah percaya masih hidup dalam kepercayaan kuno nenek moyang mereka maka iman dan pengharapan mereka akan menjadi sia-sia. Orang Batak Toba yang sudah percaya seharusnya melihat kematian mereka sebagai sebuah perjalanan menuju kepada kekekalan, yang akan membawa mereka kepada Allah atau keterpisahan kekal dengan Allah.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
LEMBARAN SERTIFIKASI	ii
ABSTRAK	iii
UCAPAN TERIMA KASIH	iv
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR SINGKATAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
LATAR BELAKANG MASALAH	1
RUMUSAN MASALAH DAN TUJUAN PENULISAN	12
BATASAN PENULISAN	14
METODOLOGI DAN SISTEMATIKA PENULISAN	14
BAB II PERSPEKTIF KEHIDUPAN SETELAH KEMATIAN DALAM KEPERCAYAAN KUNO SUKU BATAK TOBA: ADAT <i>MANGONGKAL HOLI</i> SUKU BATAK TOBA	17
KEPERCAYAAN KUNO SUKU BATAK TOBA MENGENAI ALLAH DAN DUNIA	18
<i>Keberadaan Mulajadi na Bolon sebagai Pencipta</i>	18

	<i>Alam Dunia</i>	19
	KEPERCAYAAN KUNO SUKU BATAK TOBA MENGENAI MANUSIA	21
	KEPERCAYAAN KUNO SUKU BATAK TOBA MENGENAI KEMATIAN DAN KEHIDUPAN SETELAH KEMATIAN	24
	<i>Pengertian Kematian dalam Kepercayaan Kuno</i>	
	<i>Suku Batak Toba</i>	24
	<i>Mitologi Suku Batak Toba mengenai</i>	
	<i>Kehidupan setelah Kematian</i>	25
	<i>Kepercayaan Kuno Suku Batak Toba mengenai</i>	
	<i>Roh Orang Mati</i>	26
	ADAT MANGONGKAL HOLI DI SUKU BATAK TOBA	28
	<i>Upacara Adat Mangongkal Holi di Suku Batak Toba</i>	29
	<i>Unsur Pemujaan Leluhur dalam Adat Mangongkal Holi</i>	33
	<i>Makna Mangongkal Holi bagi Suku Batak Toba:</i>	
	<i>Pemersatu Keluarga</i>	36
	KESIMPULAN	38
BAB III	PERSPEKTIF ALKITAB MENGENAI KEHIDUPAN SETELAH KEMATIAN	40
	AJARAN ALKITAB MENGENAI ALLAH DAN PENCIPTAAN	41
	<i>Keberadaan Allah sebagai Pencipta</i>	41
	<i>Penciptaan Dunia</i>	44

	<i>Tujuan Penciptaan Dunia</i>	47
	AJARAN ALKITAB MENGENAI MANUSIA	49
	<i>Manusia sebagai Tubuh dan Jiwa</i>	49
	<i>Tujuan Penciptaan Manusia</i>	51
	AJARAN ALKITAB MENGENAI KEMATIAN	52
	<i>Kematian sebagai Hukuman dan Akibat Dosa</i>	52
	<i>Natur dari Kematian Tubuh</i>	57
	AJARAN ALKITAB MENGENAI ROH ORANG MATI	59
	AJARAN ALKITAB MENGENAI KEHIDUPAN SETELAH KEMATIAN	66
	<i>Konsep Kekekalan di dalam Alkitab</i>	66
	<i>Status Antara</i>	69
	<i>Ajaran Alkitab tentang Kebangkitan Tubuh</i>	71
	<i>Kebangkitan Kristus</i>	75
	<i>Kebangkitan Orang Percaya</i>	78
	KESIMPULAN	82
BAB IV	TINJAUAN TERHADAP ADAT <i>MANGONGKAL HOLI</i> DI SUKU BATAK TOBA DARI PERSPEKTIF ALKITAB MENGENAI KEHIDUPAN SETELAH KEMATIAN	83
	TINJAUAN TERHADAP KEPERCAYAAN KUNO SUKU BATAK TOBA MENGENAI ALLAH DAN DUNIA	84
	<i>Allah sebagai Pencipta Terpisah dari Ciptaan</i>	84

<i>Penciptaan Dunia adalah Karya Tunggal Allah</i>	
<i>bukan Kerjasama dengan Ilah atau Kuasa Lain</i>	87
<i>Kesimpulan</i>	88
TINJAUAN TERHADAP KEPERCAYAAN KUNO SUKU	
BATAK TOBA MENGENAI MANUSIA	89
<i>Manusia sebagai Tubuh dan Jiwa</i>	89
<i>Manusia adalah Objek Penebusan Allah</i>	90
<i>Kesimpulan</i>	92
TINJAUAN TERHADAP KEPERCAYAAN KUNO SUKU	
BATAK TOBA MENGENAI ROH ORANG MATI.....	93
<i>Roh Orang Mati Tidak Dapat Berhubungan Dengan Orang Hidup</i> .	93
<i>Roh Orang Mati Tidak Akan Lenyap Setelah Kematian</i>	96
TINJAUAN TERHADAP KEPERCAYAAN KUNO SUKU	
BATAK TOBA MENGENAI KEMATIAN DAN KEHIDUPAN	
SETELAH KEMATIAN	98
<i>Kematian adalah Akibat dan Hukuman atas Dosa</i>	98
<i>Kehidupan Setelah Kematian adalah Kebangkitan Tubuh</i>	100
TINJAUAN TERHADAP ADAT MANGONGKAL HOLI DI SUKU	
BATAK TOBA	101
<i>Adat Mangongkal Holi sebagai Pemujaan kepada Roh Leluhur</i> ..	101
<i>Penghormatan kepada Orang Tua (Leluhur)</i>	103
<i>Pemersatu Keluarga</i>	105
<i>Kristus Ada di Atas semua Leluhur</i>	106

	KESIMPULAN	107
BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN	110
	KESIMPULAN	110
	SARAN	113
	DAFTAR KEPUSTAKAAN	114



BAB I

PENDAHULUAN

LATAR BELAKANG MASALAH

Orang Indonesia percaya bahwa Tuhan itu ada. Tidak peduli apakah mereka memeluk agama Kristen, Budha, Hindu, Muslim, Konfusius atau Tao. Namun, dalam keberagaman agama yang dianut masyarakat Indonesia, masih ada suku-suku di Indonesia yang menganut kepercayaan animis, yaitu pemujaan mereka kepada roh nenek moyang.¹

Lee Khoon Coy mengungkapkan pemujaan kepada roh nenek moyang ini sudah ada sejak zaman Batu.² Suku Dani di Wamena, masih berdoa kepada leluhur mereka yang sudah menjadi mumi. Suku Batak di Sumatera Utara mendirikan monumen berbentuk pagoda untuk tempat tinggal abu leluhur mereka, serupa dengan tradisi orang-orang Tionghoa yang menganut ajaran Konfusius. Suku Toraja di Sulawesi Selatan bagian sebelah utara. Suku ini menguburkan orang mati mereka di kuburan batu dan mengadakan pesta besar untuk mengantarkan jiwa orang mati ke sorga. Suku Bali membuat singgasana bagi leluhur dalam setiap kuil dan mengundang jiwa-jiwa leluhur mereka untuk ikut terlibat dalam perayaan hari ulang tahun mereka. Suku Badui di Jawa

¹*Indonesia Between Myth and Reality* (Singapore: Federal Publications, 1977) 8. Bdk. Kamil Kartapradja, *Aliran Kebatinan dan Kepercayaan di Indonesia* (Jakarta: Yayasan Masagung, 1986) 2. Kamil mengutip J. Paulus yang menyatakan bahwa kepercayaan rakyat zaman purbakala ialah animisme (*Encyclopaedie van Nederlandsch Oost-Indie* [Leiden, NV: E. J. Brill, 1917] 1.53).

²Ibid.

Barat, suku Tengger di Jawa Timur dan suku Tringgono di sebuah lokasi terpencil dekat Lembah Kintamani memuja leluhur mereka dengan adat kebiasaan yang berbeda-beda. Suku Jawa memiliki tradisi mengunjungi kuburan leluhur mereka dan memberikan persembahan.³

Dari praktik pemujaan pada roh leluhur di suku-suku Indonesia, Coy kemudian menyimpulkan bahwa rata-rata suku-suku di Indonesia percaya pada keberadaan jiwa orang mati. Suku-suku di Indonesia melakukan pemujaan kepada roh leluhur yang dianggap berkuasa mendatangkan keuntungan dan kecelakaan bagi kelangsungan hidup mereka.⁴ Orang hidup bisa berhubungan dengan jiwa orang mati melalui perantara orang, yang memiliki kekuatan mistis.

Sebelum ajaran Kristen masuk ke Indonesia pada masa penjajahan Belanda, suku-suku di Indonesia sudah memiliki kepercayaan kuno. Mereka menyembah kepada zat, roh atau dewa yang dianggap memiliki kuasa atas alam semesta dan kehidupan mereka. Jan Sihar Aritonang dan Karel Steenbrink mengutarakan bahwa suku-suku di Indonesia

³Beberapa macam upacara kematian dan penguburan di suku-suku Indonesia, yang mewakili kepercayaan pada roh manusia (jiwa orang mati) juga dapat dilihat dalam upacara kematian suku Ngaju di Kalimantan Tengah dalam Hermogenes Ugang, *Menelusuri Jalur-Jalur Keluhuran* (Jakarta: Gunung Mulia, 1983) 1, 6, 87-102 dan H. Gultom, *Penggalian Tulang Belulang Leluhur (Mangongkal Holi): Tinjauan dari Segi Iman Kristen dan Ekonomi* (Jakarta: Gunung Mulia, 1991) 2-3; suku Toraja dalam J. A. Sarira, *Benih yang Tumbuh 6: Gereja Toraja* (Jakarta: Badan Pekerja Gereja Kristen Toraja Rantepao dan Lembaga Penelitian dan Studi DGI, 1975) 302; suku Irian Jaya dalam F. Ukur, *Benih yang Tumbuh 8: Gereja Kristen Irian Jaya* (Jakarta: Lembaga Penelitian dan Studi DGI, 1977) 252-254. Suku Jawa dengan peringatan kematian hari ke-3, ke-40, ke-100 dan ke-1000 yang dimaksudkan agar roh orang yang meninggal dunia menjadi sempurna dalam Hadi Purnomo dan M. Supriyadi Sastrosupono, *Gereja-Gereja Kristen Jawa* (Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 1986) 139; bdk. Koernia Atje Soejana, *Benih yang Tumbuh 2: Gereja Kristen Pasundan* (Jakarta: Lembaga Penelitian dan Studi DGI, 1974) 215; Frank L. Cooley, *Benih yang Tumbuh 3: Gereja Kristen Jawa Tengah Utara* (Jakarta: Lembaga Penelitian dan Studi DGI, 1975) 53. Bdk. juga S. H. Widyapranawa, *Benih yang Tumbuh 1: Gereja-Gereja Kristen Indonesia Jawa Tengah* (Jakarta: Lembaga Penelitian dan Studi DGI, 1973) 234-244; Martati, *Benih yang Tumbuh 5: Gereja Injili di Tanah Jawa* (Jakarta: Lembaga Penelitian dan Studi DGI, 1973) 143. Selain masyarakat suku Jawa, upacara-upacara kematian seperti ini juga ditemukan dalam masyarakat suku Sulawesi Tenggara. Lih. M. C. Jongeling, *Benih yang Tumbuh 10: Gereja Protestan Sulawesi Tenggara* (Jakarta: Lembaga Penelitian dan Studi DGI 1976) 45-46; dan suku Nusa Tenggara Timur dalam Frank L. Cooley, *Benih yang Tumbuh 11: Gereja Masehi Injili Timor* (Jakarta: Lembaga Penelitian dan Studi DGI, 1976) 320.

⁴Kartapradja, *Aliran Kebatinan dan Kepercayaan di Indonesia* 4-11.

mau meninggalkan dewa-dewa atau ilah yang ada dalam kepercayaan kuno mereka dan menyembah kepada Tuhan dalam agama Kristen tetapi kepercayaan kuno mereka pada roh-roh leluhur masih tetap ada. Kepercayaan agama suku yang ada di Indonesia tetap hidup dalam upacara penguburan suku-suku di Indonesia.⁵

Suku Batak adalah salah satu suku yang memegang kepercayaan pada roh leluhur. Berdasarkan wilayah tempat tinggal, suku Batak terbagi menjadi beberapa sub suku: suku Batak Toba dan Angkola (di sebelah selatan Danau Toba), orang Batak Dairi atau Pakpak dan orang Batak Karo (di sebelah utara), orang Batak Simalungun (di sebelah timur).⁶ Schreiner memberikan tiga ciri persamaan yang dimiliki semua orang Batak. *Pertama*, suku Batak di Indonesia memiliki susunan genealogis, yang dibagi berdasarkan marga dari setiap suku, yakni suku yang patrilineal (mengikuti garis bapa) dan exogam (kawin di luar marga). *Kedua*, suku Batak di Indonesia menganut kepercayaan kuno yang memuja nenek moyang dan menyembah roh-roh. *Ketiga*, adanya pengaruh kebudayaan India, yang barangkali sudah mulai timbul lebih dari seribu tahun yang lalu dalam kehidupan religi dan sosial suku Batak di Indonesia, seperti persawahan orang Batak, aksara (sistem-tulisan) mereka dan sifat agama lama mereka yang berasal dari perjumpaan dengan kebudayaan India ini.⁷ Dari tiga ciri persamaan yang telah

⁵A *History of Christianity in Indonesia* (Leiden, Boston: Brill, 2008) 150-151.

⁶Lothar Schreiner, *Adat dan Injil: Perjumpaan Adat dengan Iman Kristen di Tanah Batak* (Jakarta: Gunung Mulia, 1999) 7. Schreiner mengungkapkan sangat sulit memutuskan pengaruh India itu dari orang Batak karena suku ini termasuk suku yang menutup diri dari dunia luar. Bahkan pada waktu Islam masuk ke Sumatera pada abad ke-13 dan ke-14, suku Batak tidak tersentuh sama sekali oleh pengaruh Islam. Setelah masa pemerintahan Belanda, tanah Batak dapat mengadakan pertemuan yang intensif dengan dunia sekitarnya melalui pekabaran Injil dan melalui kegiatan pemerintah kolonial. Bdk. Aritonang dan Steenbrink, *A History of Christianity in Indonesia* 528; Paul B. Pedersen, *Darah Batak dan Jiwa Protestan: Perkembangan Gereja-Gereja Batak di Sumatera Utara* (Jakarta: Gunung Mulia, 1975) 17 dan E. St. Harahap, *Perihal Bangsa Batak* (Jakarta: Bagian Bahasa Jawatan Kebudayaan, 1960) 162-168.

⁷Ibid.

dikemukakan oleh Schreiner di atas, dapat diketahui bahwa agama suku atau kepercayaan kuno suku Batak terdiri dari pemujaan nenek moyang dan penyembahan roh-roh.

Kepercayaan pada roh leluhur pada suku Batak lebih dikenal sebagai *Sipelebegu* atau *Parbegu*, artinya menyembah *begu* atau menyembah roh.⁸ Berkenaan dengan penyembahan kepada roh leluhur, Basyral Hamidy Harahap dan Hotman M. Siahaan mengakui bahwa perilaku religi yang diwarnai oleh agama nenek moyang pada orang Batak Toba paling menonjol dibandingkan dengan suku Batak lainnya (Angkola-Mandailing). Kenyataan ini terlihat dalam pendirian tugu peringatan nenek moyang di sepanjang jalur Sipirok-Pahae-Tarutung-Parapat melintasi Lembah Silindung, maupun melalui jalur Sibolga-Tarutung-Parapat.⁹ Harahap dan Siahaan mengungkapkan sekalipun kebanyakan orang Toba merupakan penganut agama Kristen Protestan, namun perilaku religinya tetap banyak diwarnai oleh agama nenek moyang.¹⁰ Pembangunan tugu peringatan nenek moyang di suku Batak Toba ternyata bukan sekadar peringatan atau penghormatan kepada roh leluhur melainkan pemujaan kepada roh leluhur. Sekalipun orang-orang Batak Toba adalah penganut agama Kristen Protestan, tetapi kepercayaan pada roh nenek moyang mereka sulit dilepaskan.

⁸Harahap, *Perihal Bangsa Batak* 59.

⁹*Orientasi Nilai-Nilai Budaya Batak: Suatu Pendekatan terhadap Perilaku Batak Toba dan Angkola-Mandailing* (Jakarta: Sanggar Willem Iskandar, 1987) 152-153. Bdk. Schreiner, *Adat dan Injil* 171-173. Walaupun di daerah-daerah Batak sebelah selatan pada umumnya hampir tidak terdapat monumen-monumen megalitis, namun itu belum menyatakan, apakah tulang-tulang dikuburkan secara ritual dan apakah kepada nenek moyang diberikan korban atau tidak. Monumen-monumen itu sebagian besar sudah hilang lenyap pada zaman pra-Kristen.

¹⁰Ibid. Bdk. Walter Lempp, *Benih yang Tumbuh 12: Gereja-gereja di Sumatera Utara* (Jakarta: Gereja-Gereja di Sumatera Utara dan Lembaga Penelitian dan Studi DGI, 1976) 211. Bdk. F. H. Sianipar, *Suatu Problema tentang Methode Theologia* (Jakarta: Gunung Mulia, 1974) 11 dan Schreiner, *Adat dan Injil* 191-192. Menurut F. H. Sianipar, salah satu pemicu meningkatnya pembangunan tugu-tugu itu adalah dekret Presiden Sukarno yang menganjurkan segenap rakyat Indonesia menggali kebudayaan asli Indonesia. Sejak itu, suku Batak mulai membangkitkan kembali aspek-aspek kebudayaan asli mereka. Namun penggalian kebudayaan itu mulai menghidupkan kembali unsur-unsur kepercayaan kuno dalam suku Batak, seperti yang terlihat dalam upacara-upacara kekafiran yang dilaksanakan di atas kuburan-kuburan.

Kenyataan yang dituliskan oleh Schreiner berkaitan dengan tugu-tugu peringatan bapa leluhur. Ketika orang Batak membangun tugu-tugu peringatan bagi nenek moyang mereka, ada kesan bahwa nenek moyang yang duduk bersemayam di atas bangunan tugu yang mereka dirikan lebih tinggi dari pada salib.¹¹ Nenek moyang lebih dipuja, dihormati dan ditakuti oleh suku Batak Toba daripada takut kepada Tuhan.

Lempp juga melihat pembangunan tugu yang dilakukan oleh masyarakat suku Batak Toba mendekati pada "*marsomba tu sumangot ni ompu*," artinya menyembah pada roh leluhur. Dengan mengutip siasat HKBP dari tulisan Ruhut Pamisangon, ". . . *ala umpos rohana di alualu ni parbegu dohot sumangot ni Ompuna asa di Debata Jahowa*." Lempp menerjemahkan demikian: "hati percaya kepada perkakas kafir dan kepada roh raja datuk daripada kepada Allah Yahowa."¹² Berdasarkan aturan gereja tersebut, Lempp berpendapat pekerjaan ini jelas dilarang oleh gereja karena mengandung unsur penyembahan kepada roh leluhur.

Kepercayaan suku Batak Toba pada roh leluhur ini juga diperkuat dengan berkembangnya agama Malim atau Parmalim di tengah-tengah suku ini hingga hari ini.¹³ Agama ini menyembah dan mengakui Raja Sisingamangaraja sebagai salah seorang nabi, penerima wahyu dari Tuhan yang mereka sebut *Mulajadi na Bolon*.¹⁴ Pusat agama ini sekarang ada di Huta Tinggi, daerah Laguboti, Balige. Pengikut agama ini masih sedikit tetapi keberadaannya memberikan pengaruh bagi suku Batak Toba. Suku Batak Toba semakin sulit untuk melepaskan kepercayaan pada roh-roh leluhur.

¹¹*Adat dan Injil: Perjumpaan Adat dengan Iman Kristen di Tanah Batak* 187.

¹²*Gereja-Gereja di Sumatera Utara* 212 dan lihat catatan kaki 229.

¹³Informasi mengenai *Parmalim* berikut ajaran dan organisasinya dapat dilihat dalam *Parmalim Site* yaitu <http://www.parmalim.com>. Diakses pada 9 Mei 2010.

¹⁴Lih. <http://sitohangdaribintan.blogspot.com/2010/01/tentang-parmalim-dan-agama-malim.html>; diakses pada 9 Mei 2010.

Jika pembahasan mengenai kepercayaan suku Batak Toba pada roh leluhur hanya sampai pada pembangunan tugu peringatan leluhur maka tujuan penulisan skripsi ini tidaklah tercapai. Di balik pembangunan tugu peringatan leluhur ini sebenarnya ada satu upacara adat yang menjadi isu utama bagi pendirian tugu-tugu leluhur di suku Batak Toba, yaitu upacara penggalian tulang belulang leluhur, yang selanjutnya akan disebut *mangongkal holi*. Pembangunan tugu leluhur tidak dapat terealisasi jika suku Batak Toba tidak melakukan upacara *mangongkal holi*. Dari pelaksanaan upacara ini, pembangunan tugu leluhur di suku Batak Toba dinilai mengandung pemujaan roh nenek moyang, seperti yang diungkapkan Lemmp, Harahap dan Siahaan.

Seorang penulis yang bernama H. Gultom melakukan pengamatan terhadap upacara *mangongkal holi*. Gultom mengungkapkan “usaha penggalian tulang belulang leluhur yang dilakukan selama ini sudah menjurus ke arah kembalinya kepercayaan *animisme* atau *hasipelebeguan* yang lama.”¹⁵ Pengamatan Gultom mendapatkan dukungan dari siaran Televisi Republik Indonesia (TVRI) Pusat Jakarta, pada 20 Juni 1988 pukul 21.30 WIB, mengenai penggalian budaya, “Penggalian Tulang Belulang Nenek Moyang di Tapanuli,” yang memperlihatkan kepercayaan *animisme* atau *hasipelebeguan* yang melatarbelakangi adat tersebut. Dalam siaran tersebut, pihak keluarga yang menyelenggarakan adat *mangongkal holi* percaya kuasa roh leluhurnya

¹⁵ *Penggalian Tulang Belulang Leluher (Mengongkal Holi)* 1-3. Pengamatan Gultom dalam bukunya tersebut mendapatkan sambutan baik dari seorang pejabat rektor STT-HKBP Pematang Siantar, B. H. Situmorang. Pejabat rektor tersebut menuliskan *Sekapur Sirih* dalam buku Gultom untuk menguatkan pengamatan Gultom bahwa memang benar, hidup keberagamaan orang Batak didominasi dengan pemujaan terhadap arwah-arwah nenek moyang. Kebenaran ini pun pernah menjadi perhatian ahli-ahli misiologi yang meneliti kehidupan beragama orang Batak, bahwa pusat agama kuno orang Batak adalah “Ahneverehrung,” pemujaan terhadap arwah-arwah nenek moyang. Bdk. Harahap, *Perihal Bangsa Batak* 58.

memberikan berkat kepada keluarga yang masih hidup.¹⁶ Data ini memperkuat pengamatan Gultom bahwa pelaksanaan upacara penggalian tulang belulang ini sudah mulai menjurus pada penyembahan roh leluhur/arwah nenek moyang.

Selain Gultom, Marodjahan Sidjabat juga menuliskan pengamatannya mengenai upacara penggalian tulang belulang ini.¹⁷ Sidjabat menyatakan demikian:

Upacara ini mengandung suatu keyakinan bahwa orang yang telah mati sebenarnya masih hidup dalam bentuk lain dan mempunyai hubungan sosial dengan orang-orang yang masih hidup, serta memiliki sifat ilahi yaitu selalu memperhatikan, memelihara keturunannya dan menerima permohonan dan pelayanan dari keturunannya.¹⁸

Sidjabat mengamati pelaksanaan upacara penggalian tulang belulang dalam suku Batak mengandung kepercayaan-kepercayaan dan praktik-praktik agamawi yang berhubungan dengan roh-roh nenek moyang yang telah mati. Kepercayaan suku Batak bahwa roh leluhur memiliki kesaktian atau kuasa memberkati keturunannya, mendorong mereka melaksanakan upacara *mangongkal holi*.¹⁹

Pertanyaannya, apa yang menyebabkan orang Batak Toba masih memegang keyakinan pada roh leluhur mereka? Suku Batak memegang keyakinan pada roh leluhur karena dipengaruhi oleh pola pertimbangan mereka mengenai kehidupan roh leluhur setelah kematian. Sianipar menilai pengertian “roh orang mati,” di suku Batak makin diarahkan menuju pengertian kekafiran, yang mempercayai bahwa roh orang mati terus

¹⁶Ibid, vii. Lihat juga hasil liputan pelaksanaan upacara penggalian tulang belulang leluhur ini dalam <http://berita.liputan6.com/sosbud/201004/274092/class=vidico>.html; diakses pada 02 Mei 2011. Berita mengenai pelaksanaan upacara penggalian tulang belulang leluhur tersebut diliput oleh stasiun televisi swasta, SCTV, oleh Tuti Alawiyah Lubis yang diberitakan pada tanggal 25 April 2010 dalam acara liputan 6. Bdk. <http://eksponews.com/view/12/13730/Mangongkal-Holi-Mengangkat-Martabat-Sahala-Marga.html>; diakses pada 11 Juni 2010 dan Media Online Seputar Toba di <http://bersamatoba.com/tobasa/opini/sahala-mi-da-oppung-pasu-pasu-hami-gomparan-mon.html>; diakses pada 22 Juli 2008.

¹⁷“Penggalian Tulang Belulang: Sebuah Kritik Injili Terhadap Pembangunan Tugu di Tapanuli Utara,” *Veritas* 4/1 (April 2003) 67-86.

¹⁸Ibid, 67. Bdk. Sianipar, *Suatu Problema tentang Metode Theologia* 30 dan *Huntal Panjaitan, Anak Cucunya Akan Perkasa di Bumi* (Bogor: Yayasan RUPA, 2005) 161.

¹⁹Ibid. Bdk. Gultom, *Penggalian Tulang Belulang Leluhur (Mangongkal Holi)* 14-15.

hidup dan bersemayam di dunia ini.²⁰ Suku Batak percaya bahwa setelah kematian, roh akan menjalani kehidupannya di alam leluhur sebagai roh leluhur. Upacara *mangongkal holi* ini dilakukan untuk menghentikan keadaan fana dari roh orang mati untuk masuk ke tempat berkumpulnya roh leluhur.²¹

Tempat berkumpulnya roh leluhur ini adalah tempat *Mulajadi na Bolon* berada. Dia adalah pemberi kehidupan yang disembah oleh suku Batak Toba, sebelum mengenal kekristenan. Penghormatan kepada roh leluhur berarti penghormatan kepada *Mulajadi na Bolon*, sumber pemberi kehidupan. Jika orang Batak belum melakukan upacara *mangongkal holi*, orang Batak percaya roh leluhur dianggap masih mengembara di dunia ini dan tidak dapat kembali pada *Mulajadi na Bolon*, Si Pemberi Kehidupan. Upacara *mangongkal holi* ini dilakukan suku Batak Toba agar roh leluhur dapat masuk ke alam leluhur, kembali kepada *Mulajadi na Bolon* dan memperoleh kesaktian untuk memberkati keturunannya atau melindungi mereka dari bahaya musuh. Lalu bagaimanakah pengajaran Alkitab mengenai kehidupan orang mati setelah kematian?

Alkitab mengajarkan kematian adalah upah atas dosa manusia (Rm. 6:23). Kematian adalah hukuman Allah atas manusia karena dosa mereka. Tidak ada seorang manusia pun yang tidak mengalami kematian (Rm. 5:12) sebab semua manusia adalah orang berdosa (Rm 3:10-12; 23).²² Kematian yang dimaksudkan Alkitab mencakup kematian jasmani (tubuh), kematian rohani dan kematian kekal.²³ Kematian tubuh, membatasi kehidupan manusia dan hubungannya dengan semua yang ada di dunia.

²⁰Sianipar, *Suatu Problema tentang Methode Theologia* 30.

²¹Schreiner, *Adat dan Injil* 193. Bdk. Lempp, *Gereja-Gereja di Sumatera Utara* 219.

²²M. J. Harris, dalam "Death (Kematian)" menjelaskan pandangan orang Kristen mengenai kematian jasmani "sebagai kekuatan yang menghancurkan . . . dan semua kaitan dengan jaminan dari eksistensi dunia ini diputuskan (2Sam. 12:23)," dalam *New Dictionary of Theology* (eds. Sinclair B. Ferguson, David F. Wright dan J. I. Packer; [Malang: Literatur SAAT, 2009]) 2.3-4. Bdk. Lyoyd R. Bailey, *Biblical Perspectives on Death* (Philadelphia: Fortress, 1979) 41-47.

²³Louis Berkhoff, *Doktrin Akhir Zaman* (Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 2001) 17-23.

Setelah kematian, manusia tidak dapat lagi berhubungan dengan dunia yang ditinggalkannya termasuk orang-orang terdekat dan keluarganya. Orang percaya melihat kematian sebagai kemenangan atas dosa dan pembebasan mereka dari tubuh dosa, yang menghalangi mereka hidup bersama-sama dengan Allah.

Lalu bagaimana ajaran Alkitab mengenai hubungan orang mati dengan orang-orang hidup setelah kematiannya? Apakah orang mati masih bisa berhubungan dengan orang-orang yang ditinggalkannya? Alkitab menjelaskan setelah mengalami kematian, roh seseorang akan kembali kepada Allah yang mengaruniakannya (Pkh. 12:7).²⁴ Setelah kematian, roh orang mati terpisah dari dunianya dan tidak dapat berhubungan dengan orang-orang yang hidup di dunia. Jiwa orang mati tidak mungkin kembali ke dunia, seperti yang dikisahkan Tuhan Yesus dalam Lukas 16:9-31, tentang orang kaya dan Lazarus. Roh orang mati juga tidak mungkin dipanggil atau keluar dari alam maut, tempatnya roh orang mati. Hanya Allah yang berkuasa atas roh seseorang. Seperti yang tertulis dalam Ayub 7:9-10: “Sebagaimana awan lenyap dan melayang hilang, demikian juga orang yang turun ke dalam dunia orang mati tidak akan muncul kembali. Ia tidak akan kembali ke rumahnya, dan tidak dikenal lagi oleh tempat tinggalnya.” Kebenaran ini mematahkan pemikiran suku Batak Toba tentang orang mati yang bisa berhubungan dengan orang hidup, seperti memberikan nasehat dan petunjuk.²⁵

Mengenai kehidupan orang mati setelah kematian, Peter Kreeft dan Ronald K. Tacelli menuliskan enam teori dasar yang membahas mengenai kehidupan setelah

²⁴Mengenai kematian, Herman Bavinck dalam *Reformed Dogmatics: Sin and Salvation in Christ* menuliskan kematian merupakan kenyataan yang dihadapi oleh orang percaya dan orang tidak percaya; bagi orang tidak percaya, kematian adalah hukuman, sedangkan orang percaya melihat kematian sebagai langkah menuju hidup kekal ([Grand Rapids, Michigan: Baker, 2006] 3.169).

²⁵Contoh seperti ini dalam Alkitab terjadi pada Saul dalam 1 Samuel 28, ketika ia menemui seorang wanita di En Dor. Saul meminta nasehat dan petunjuk dari roh Samuel.

kematian.²⁶ Teori materialisme mengajarkan kematian adalah akhir dari eksistensi manusia. Setelah kematian, manusia menjadi punah dan tidak memiliki keberadaan lagi. Orang ateis biasanya memegang pandangan ini. Berbeda dari teori materialisme, paganisme, reinkarnasi, panteisme, kekekalan dan kebangkitan mendukung adanya kehidupan setelah kematian. Teori paganisme menjelaskan bahwa kehidupan setelah kematian sebagai suatu bayangan setengah diri yang samar-samar atau hantu terlepas dari tubuh dan melayang ke tempat orang mati, ke dunia di bawah yang suram dan gelap. Teori Reinkarnasi menyakini bahwa jiwa seseorang tetap hidup dan menjelma kembali ke dalam tubuh yang lain. Teori panteisme menilai bahwa pertanyaan mengenai kehidupan setelah kematian sebagai pertanyaan keliru. Kematian tidak mengubah apa pun karena dalam teori ini, segala keterpisahan, termasuk waktu adalah ilusi semata. Teori kekekalan percaya bahwa setelah kematian, jiwa seseorang tetap hidup dan mencapai tujuannya yang kekal di surga atau neraka. Ini adalah pandangan Platonisme yang dikacaukan dengan pandangan Kristen.

Terakhir adalah teori kebangkitan, yang mewakili pandangan Alkitab mengenai kehidupan setelah kematian. Setelah kematian, jiwa terpisah dari tubuh dan kemudian dipersatukan kembali pada zaman akhir dengan tubuhnya yang baru, yang tidak akan binasa, dan yang telah dibangkitkan melalui mukjizat Allah.²⁷ Bukti paling kuat di dalam Alkitab mengenai kebangkitan adalah kebangkitan Tuhan Yesus. Kebangkitan Tuhan Yesus memberikan jaminan bagi orang percaya akan kehidupan mereka pada masa yang akan datang.

²⁶*Pedoman Apologetik Kristen* (Bandung: Kalam Hidup, 1994) 2: 13-14.

²⁷*Ibid.* Bdk. Anthony Hoekema, *Alkitab dan Akhir Zaman* (Surabaya: Momentum, 2004) 218-222.

Kebenaran mengenai kebangkitan Tuhan Yesus berulang kali diungkapkan sebagai “buah sulung” dari kebangkitan orang percaya (1Kor. 15:20; Kol.1:18).²⁸ Pengertian “buah sulung” menunjukkan keadaan akhir orang percaya. Orang percaya akan mengalami kebangkitan seperti Kristus. Kebangkitan tubuh orang percaya akan menjadi bukti kekalahan maut (1Kor. 15:58). Maut tidak berkuasa lagi atas tubuh kebangkitan orang percaya karena tubuh yang dikenakan orang percaya pada waktu kebangkitan adalah tubuh yang tidak dapat binasa (1Kor. 15:35-58).

Pemikiran yang melatarbelakangi upacara penggalian tulang belulang pada suku Batak Toba menjadi pembahasan menarik untuk ditinjau dari perspektif Alkitab. Sebelumnya, tinjauan terhadap adat ini sudah dilakukan oleh Schreiner, Gultom dan Sidjabat.²⁹ Schreiner meninjau mengenai pemujaan roh leluhur dalam upacara adat ini ditinjau dari perspektif iman Kristen. Gultom meninjau mengenai pemujaan roh leluhur dalam upacara adat tersebut dengan melihat dari segi iman Kristen dan segi ekonomi. Ia juga melihat pelaksanaan upacara adat ini membutuhkan biaya besar untuk areal tugu, transportasi, konsumsi dalam pesta, dan pembuatan tugu. Sementara itu, Sidjabat menuliskan kritik terhadap pembangunan tugu di Tapanuli Utara yang mengandung kepercayaan-kepercayaan dan praktik-praktik agamawi berhubungan dengan roh-roh nenek moyang.

Setelah mempelajari tulisan ketiganya, penulis tertarik menambahkan tulisan mengenai adat penggalian tulang belulang pada suku Batak Toba ini dari perspektif Alkitab, khususnya dari konsep kehidupan setelah kematian. Dengan harapan, suku Batak akan mendapatkan pemahaman yang benar mengenai kehidupan setelah kematian

²⁸Hoekema, *Alkitab dan Akhir Zaman* 333.

²⁹Hasil peninjauan Schreiner dan Gultom ditulis dalam bentuk buku, sedangkan Sidjabat ditulis dalam bentuk artikel.

dan meneguhkan iman dan pengharapan mereka kepada Kristus, mengenai janji hidup kekal. Maksud dari kematian tubuh bukan soal beralih kedudukan menjadi bapa leluhur melainkan kemenangan atas kuasa dosa dan pembebasan tubuh agar manusia dapat hidup bersama-sama dengan Allah, melalui kebangkitan tubuh.³⁰ Penulis akan memfokuskan pembahasan dalam skripsi ini pada ajaran Alkitab mengenai kehidupan setelah kematian.

RUMUSAN MASALAH DAN TUJUAN PENULISAN

Untuk menanggapi permasalahan ini, penulis akan melakukan peninjauan terhadap pelaksanaan upacara penggalian tulang belulang leluhur ini dari sudut pandang teologis mengenai kehidupan setelah kematian. Adapun rumusan masalah yang akan menjadi fokus dalam penelitian ini didasarkan pada pertanyaan-pertanyaan berikut: *pertama*, penulis akan membahas mengenai kepercayaan kuno suku Batak Toba yang menjadi latar belakang pemikiran suku ini mengadakan adat *mangongkal holi*. Penulis akan menjelaskan tentang kepercayaan kuno suku Batak Toba mengenai ketuhanan, alam dunia dan manusia. Bagaimana konsep ketuhanan, alam dunia dan manusia dalam kepercayaan kuno suku Batak Toba? Dengan mempelajari kepercayaan kuno suku Batak Toba akan memperjelas pandangan dunia suku Batak Toba mengenai kematian dan kehidupan setelah kematian. Pertanyaan yang akan dijawab berkenaan dengan konsep kematian dan kehidupan setelah kematian di suku Batak Toba adalah: apa pengertian kematian bagi suku Batak Toba dalam kepercayaan kuno mereka? Bagaimana ajaran kepercayaan kuno suku Batak Toba mengenai jiwa orang yang sudah meninggal? Apa pengaruh dari kepercayaan kuno suku Batak mengenai ketuhanan, alam dunia dan

³⁰Seperti yang telah diungkapkan oleh Sianipar, suku Batak Toba perlu mendapatkan pemahaman teologi yang relevan tentang kematian, manusia dan karya keselamatan Kristus atas manusia (Sianipar, *Suatu Problema tentang Methode Theologia* 30-33).

manusia bagi pemahaman suku Batak mengenai kehidupan setelah kematian? Jawaban dari pertanyaan-pertanyaan ini akan memberikan gambaran mengenai pemahaman suku Batak Toba mengenai kehidupan setelah kematian.

Kedua, penulis akan membahas mengenai kematian dan kehidupan setelah kematian dari perspektif Alkitab. Pembahasan mengenai kematian dan kehidupan setelah kematian di dalam Alkitab akan dibatasi dengan pertanyaan-pertanyaan berikut ini: bagaimana Alkitab menjelaskan mengenai kematian? Apa pandangan Alkitab sendiri mengenai jiwa orang yang sudah meninggal? Apakah orang mati masih dapat berhubungan dengan orang hidup? Bagaimana Alkitab menjelaskan mengenai kekekalan berkaitan dengan kehidupan setelah kematian? Selanjutnya, bagaimana Alkitab menjelaskan mengenai kebangkitan tubuh? Semua jawaban dari pertanyaan ini akan menjadi dasar untuk meninjau adat *mangongkal holi* di suku Batak Toba.

Ketiga, penulis akan melakukan peninjauan terhadap upacara penggalian tulang belulang yang dilakukan suku Batak Toba dari sudut pandang Alkitab mengenai kehidupan setelah kematian. Tinjauan Alkitabiah terhadap upacara ini diharapkan akan memberikan pemahaman yang jelas mengenai hubungan orang mati dengan orang hidup bagi suku Batak, secara khusus suku Batak Toba.

Jawaban dari pertanyaan-pertanyaan di atas dan tujuan yang ingin dicapai dalam setiap diskusi tersebut adalah untuk meninjau penggalian tulang belulang leluhur pada suku Batak Toba dari perspektif Alkitab mengenai kehidupan setelah kematian. Hasil peninjauan adat *mangongkal holi* akan memperlihatkan kurangnya pemahaman masyarakat suku Batak Toba mengenai konsep dosa, kematian dan keselamatan, yang memiliki kaitan dengan eskatologi mereka sebagai orang-orang percaya. Masyarakat

suku Batak Toba yang sudah percaya harus memahami dengan benar bahwa keselamatan hidup mereka, baik kehidupan yang sekarang maupun yang akan datang, bergantung sepenuhnya kepada Allah dan bukan kepada leluhur mereka.

BATASAN PENULISAN

Penulis akan menggunakan perspektif Alkitab mengenai kehidupan setelah kematian untuk meninjau upacara penggalian tulang belulang leluhur dalam suku Batak. Melihat luasnya pembagian suku Batak di Sumatera Utara maka penulis hanya akan membahas mengenai upacara *mangongkal holi* yang dilakukan oleh suku Batak Toba. Penulis memilih suku Batak Toba karena berdasarkan hasil pengamatan Basyral Hamidy Harahap dan Hotman M. Siahaan, upacara *mangongkal holi* lebih banyak ditemukan dalam suku ini.³¹

Pembahasan mengenai kehidupan setelah kematian juga tidak akan menyangkut topik perdebatan teolog mengenai “status antara” karena tidak dapat memberikan jawaban bagi permasalahan yang ditemukan dalam upacara *mangongkal holi* di suku Batak Toba. Seperti yang telah dijelaskan dalam latar belakang masalah, isu dalam upacara ini adalah keadaan roh orang mati setelah kematian. Ajaran alkitab mengenai kehidupan setelah kematian adalah kebangkitan bukan “status antara.”

METODOLOGI DAN SISTEMATIKA PENULISAN

Metodologi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Penulis akan menggunakan semua bahan dari literatur-literatur yang tersedia di perpustakaan sebagai bahan diskusi dalam setiap bagian dari studi ini. Semua

³¹*Orientasi Nilai-Nilai Budaya Batak* 152-153.

data yang diperlukan akan dikumpulkan, dibagi dalam beberapa kategori, dianalisa, dan akhirnya disimpulkan sehingga tujuan umum dari studi ini dapat tercapai.³²

Setelah memaparkan latar belakang masalah yang ada dalam adat *mangongkal holi* pada suku Batak Toba, penulis akan melanjutkan penulisan ini dengan memaparkan latar belakang agama kuno suku Batak untuk melihat konsep kematian dan kehidupan orang mati setelah kematian dalam suku Batak, yang akan ditulis pada bab dua. Penulis akan menjelaskan secara deskriptif mengenai kepercayaan kuno suku Batak Toba mengenai ketuhanan dan alam dunia, manusia, kematian dan kehidupan setelah kematian. Pembahasan dalam bab ini akan memperkenalkan kepercayaan kuno yang dianut suku Batak Toba, yang hingga hari ini mempengaruhi pola pikir dan sikap mereka ketika berhadapan dengan kematian dan roh orang mati.

Pembahasan selanjutnya adalah mengenai ajaran Alkitab mengenai konsep kematian dan kehidupan orang mati setelah kematian. Pembahasan ini akan ditulis secara deskriptif pada bab ketiga. Ada pun penulisan dalam bab ini, akan mengikuti pembahasan mengenai suku Batak Toba pada bab sebelumnya. Penulis akan lebih dulu membahas mengenai pandangan iman Kristen mengenai ketuhanan, alam dunia, dan manusia. Tujuannya untuk memperlihatkan perbedaan konsep mengenai ketuhanan, alam dunia dan manusia dalam iman Kristen dengan kepercayaan kuno suku Batak Toba.

Penulis akan meninjau konsep kematian dan kehidupan setelah kematian dalam suku Batak pada bab keempat. Sebelumnya, penulis akan melihat perbedaan konsep antara kepercayaan kuno suku Batak Toba dengan ajaran Alkitab mengenai ketuhanan dan alam dunia, manusia, kematian dan kehidupan setelah kematian. Setelah itu, penulis

³²Daniel L. Lukito, *Menjadi Mahasiswa Teologi yang Berhasil: Panduan untuk Proses Studi Teologi yang Efektif* (Malang: Literatur SAAT, 2005) 61.

akan meninjau adat penggalian tulang belulang leluhur yang dilakukan suku Batak Toba dari perspektif Alkitab mengenai kehidupan setelah kematian. Tulisan dalam bab ini akan bersifat kritik terhadap pandangan suku Batak Toba mengenai kehidupan setelah kematian berdasarkan sudut pandang Alkitab mengenai kehidupan setelah kematian. Terakhir, penulis akan menarik kesimpulan dan memberikan saran.



DAFTAR KEPUSTAKAAN

BUKU DAN ARTIKEL

- Aritonang, Jan Sihar dan Karel Steenbrink. *A History of Christianity in Indonesia*. Leiden, Boston: Brill, 2008.
- Bailey, Lyoyd R. Sr. *Biblical Perspectives on Death*. Philadelphia: Fortress, 1979.
- Bangun, Payung, “Kebudayaan Batak” dalam *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Ed. Koentjaraningrat. Jakarta: Djambatan, 1975. 94-117.
- Barth, Karl. *The Doctrine of Creation Part 2 Volume 3*. Edinburgh: T. & T. Clark, 1960. 3:598.
- Bavinck, Herman. *Reformed Dogmatics: God and Creation*. Vol. 2. Grand Rapids, Michigan: Baker, 2004.
- Bavinck, Herman. *Reformed Dogmatics: Sin and Salvation in Christ*. Vol. 3. Grand Rapids, Michigan: Baker, 2006
- Bavinck, Herman. *The Last Things: Hope for this World and the Next*. Ed. John Bolt. Trans. John Vriend. Grand Rapids: Baker, 1996.
- Beale, G. K. *The Book of Revelation*. NIGTC. Grand Rapids: Eerdmans, 1999.
- Berkhof, Louis. *Doktrin Akhir Zaman*. Surabaya: Momentum, 2001.
- Berkhof, Louis. *Doktrin Allah*. Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 2001.

- Berkhof, Louis. *Doktrin Manusia*. Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1994.
- Boettner, Loraine. *Immortality*. Phillipsburg: The Presbyterian and Reformed Publishing, 1981.
- Brown, Collin. “ψυχή” dalam *New International Dictionary of New Testament Theology*. Vol. 3. Gen. Ed. Colin Brown. Grand Rapids: Zondervan, 1997. 676-689.
- Brueggemann, Walter. *Theology of the Old Testament: Testimony, Dispute, Advocacy*. Minneapolis: Fortress, 1997.
- Bultmann. “ἀθανασία” dalam *Theological Dictionary of the New Testament*. Vol. 3. Ed. Gerhard Kittel. Trans. Geoffrey W. Bromiley. Grand Rapids: Eerdmans, 1965. 7-25.
- Carson, D. A. *Basics for Believers: An Exposition of Philippians*. Grand Rapids: Baker, 1996.
- Cartledge, Tony W. *1 and 2 Samuel*. SHBC. Macon: Smyth and Helwys, 2001.
- Clark-Soles, Jaime. *Death and the Afterlife in the New Testament*. New York: T & T Clark, 2006.
- Cooley, Frank L. *Benih yang Tumbuh 11: Gereja Masehi Injili Timor*. Jakarta: Lembaga Penelitian dan Studi DGI, 1976.
- Cooley, Frank L. *Benih yang Tumbuh 3: Gereja Kristen Jawa Tengah Utara*. Jakarta: Lembaga Penelitian dan Studi DGI, 1975.
- Copan, Paul and William Lane Craig. *Creation Out of Nothing: A Biblical, Philosophical, and Scientific Exploration*. Grand Rapids: Baker, 2004.
- Coy, Lee Khoon. *Indonesia Between Myth and Reality*. Singapore: Federal Publications, 1977.

- Dunn, James D. G. *Romans 1-8*. WBC 38a. Gen. Eds. David A Hubbard, and Glenn W Barker. Waco: Word, 1998.
- Enns, Paul. *The Moody Handbook of Theology: Buku Pegangan Teologi*. Malang: SAAT, 2003.
- Erickson, Millard J. *Christian Theology*. Grand Rapids: Baker, 1996.
- Fee, Gordon D. *Letter to the Philippians*. NICNT. Gen. Eds. Ned B. Stonehouse, F. F. Bruce and Gordon D. Fee. Grand Rapids: Eerdmans, 1995.
- Frame, John M. *The Doctrine of God*. Phillipsburg, NJ: P & R Publishing, 2002.
- Fredericks, D. C. “נִפְּטָ” dalam *New International Dictionary of Old Testament Theology and Exegesis*. Vol. 3. Gen. Ed. Willem A. VanGemeren. Grand Rapids: Zondervan, 1997. 133-134.
- Garland, David E. *1 Corinthians*. BECNT. Grand Rapids: Baker, 2003.
- Garland, David E. *An Exegetical and Theological Exposition of Holy Scripture: 2 Corinthians*. Nashville: Broadman and Holman, 1999.
- Geisler, Norman. *Systematic Theology: Church and Last Thing*. Vol. 4. Minneapolis: Bethany, 2005.
- Geisler, Norman. *Systematic Theology: God and Creation*. Vol. 2. Minneapolis: Bethany, 2005.
- Goldingay, John E. *Daniel*. WBC. Gen. Eds David A. Hubbard and Glenn W. Barker. Waco: Word, 1989.
- Goldingay, John. *Wisdom and Psalms: Psalms 1-41*. BCOT. Ed. Tremper Longman III: Grand Rapids: Baker, 2006.

Gordon, S. D. *Quiet Talks on Life after Death*. Chicago: Moody, t.t.

Grudem, Wayne. *Systematic Theology*. Leicester: InterVarsity, 1994.

Gultom, H. *Penggalian Tulang-Belulang Leluhur (Mangongkal Holi): Tinjauan dari Segi Iman Kristen dan Ekonomi*. Jakarta: Gunung Mulia, 1991.

Hadiwijono, Harun. *Religi Suku Murba di Indonesia*. Jakarta: Gunung Mulia, 1977.

Hagner, Donald A. *Matthew 1-13*. WBC 33a. Gen. Eds. David A. Hubbard and Glenn W. Barker. Dallas: Word Books, 1998.

Harahap, Basyral Hamidy dan Hotman M. Siahaan. *Orientasi Nilai-Nilai Budaya Batak: Suatu Pendekatan terhadap Perilaku Batak Toba dan Angkola-Mandailing*. Jakarta: Sanggar Willem Iskandar, 1987.

Harahap, E. St. *Perihal Bangsa Batak*. Jakarta: Bagian Bahasa Jawatan Kebudayaan, 1960.

Harder. “ἄψθαρσία” dalam *TDNT*. 9.103-105.

Harris, M. J. “Death (Kematian)” dalam *New Dictionary of Theology*. Eds. Sinclair B. Ferguson, David F. Wright dan J. I. Packer. Malang: Literatur SAAT, 2009. 3-4.

Harris, M. J. “Intermediate State” dalam *New Dictionary of Theology*. Eds. Sinclair B. Ferguson, David F. Wright dan J. I. Packer. Malang: Literatur SAAT, 2009. 219-221.

Harris, R. Laird. “Sheol” dalam *Theological Wordbook of the Old Testament*. Vol. 2. Eds. R. Laird Harris, Gleason L. Archer and Bruce K. Waltke. Chicago: Moody, 1980. 892-893.

Hodge. *1 Corinthians*. CCC. Eds. Alister McGrath and J. I. Packer. Wheaton: Crossway, 1995.

- Hoekema, Anthony. *Alkitab dan Akhir Zaman*. Surabaya: Momentum, 2004.
- Hoekema, Anthony. *Manusia: Ciptaan menurut Gambar Allah*. Surabaya: Momentum, 2005.
- Hoffner. “אֱלֹהִים” dalam *Theological Dictionary of the Old Testament*. Vol. 1. Eds. G. Johannes Botterweck and Helmer Ringgren. Trans. John T. Willis. Grand Rapids: Eerdmans, 1974. 130-134.
- Holladay, William. L. *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament*. Grand Rapids: Eerdmans, 1988.
- Johnston, Philip S. *Shades of Sheol: Death and Afterlife in the Old Testament*. Downers Grove: InterVarsity, 2002.
- Jongeling, M. C. *Benih yang Tumbuh 10: Gereja Protestan Sulawesi Tenggara*. Jakarta: Lembaga Penelitian dan Studi DGI 1976.
- Kartapradja, Kamil. *Aliran Kebatinan dan Kepercayaan di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Masagung, 1986.
- Kistemaker, Simon J. *Hebrews*. NTC. England: Evangelical, 1984.
- Kreeft, Peter dan Ronald K. Tacelli. *Pedoman Apologetik Kristen*. Jilid 2. Bandung: Kalam Hidup, 1994.
- Ladd, George E. “Historic Premillennialism” dalam *The Meaning of the Millenium: Four Views*. Ed. Robert G. Clouse. Downers Grove: InterVarsity, 1977.
- Ladd, George E. *Teologi Perjanjian Baru*. Vol. 2. Bandung: Kalam Hidup, 1999.
- Ladd, George Eldon. *Teologi Perjanjian Baru Volume I*. Bandung: Kalam Hidup, 1999.

- Ladd, George Eldon. *The Last Things: An Eschatology for Laymen*. Grand Rapids: Eerdmans, 1978.
- Lane, William L. *Hebrews 9-13*. WBC 47b. Gen. Eds. David A. Hubbard and Glenn W. Barker. Waco: Word, 1995.
- Lempp, Walter. *Benih yang Tumbuh 12: Gereja-gereja di Sumatera Utara*. Jakarta: Gereja-Gereja di Sumatera Utara dan Lembaga Penelitian dan Studi DGI, 1976.
- Lincoln, Andrew T. "I Am the Resurrection and the Life" dalam *Life In The Face of Death*. Ed. Richard N. Longenecker. Grand Rapids: Eerdmans, 1998.
- Lumbantobing, Andar M. *Makna Wibawa Jabatan dalam Gereja Batak*. Jakarta: Gunung Mulia, 1996.
- Lutheran World Federation. "Ancestors" dalam *Spirits, Ancestors and Healing: A Global Challenge to the Church*. Ed. Ingo Wulffhorst; Geneva: Lutheran World Federation – A Communion of Churches, 2006. 27-35.
- Marshall, I. Howard. *Commentary on Luke*. NIGTC. Grand Rapids: Eerdmans, 1986.
- Martati, *Benih yang Tumbuh 5: Gereja Injili di Tanah Jawa*. Jakarta: Lembaga Penelitian dan Studi DGI, 1973.
- McGrath, Alister E. *Christian Theology*. Oxford: Blackwell, 1995.
- Moo, Douglas J. *The Epistle to the Romans*. NICNT. Gen. Eds. Ned B. Stonehouse, F. F. Bruce, Gordon D. Fee. Grand Rapids: Eerdmans, 1996.
- Morris, Leon. *The First and Second Epistles to the Thessalonians*. NICNT. Grand Rapids, Eerdmans, 1979.
- Motyer, J. A. "σωμα" dalam *New International Dictionary of New Testament Theology*. Vol. 1. Gen. Ed. Colin Brown. Grand Rapids: Zondervan, 1997. 232-242.

- Nolland, John. *Luke 9:21-18:34*. WBC 35b. Gen. Eds. David A. Hubbard and Glenn W. Barker. Waco: Word, 1998.
- Osborn, L. H. "Creation" dalam *New Dictionary of Biblical Theology*. Ed. T. D. Alexander Brian S. Rosner. Downers Grove: InterVarsity, 2000. 429-435.
- Packer, J. I. "God" dalam *New Dictionary of Theology*. Vol. 2. Eds. Sinclair B. Ferguson dan David F. Wright. Malang: SAAT, 2009. 127-132.
- Panjaitan, Hantal. *Anak Cucunya Akan Perkasa di Bumi*. Bogor: Yayasan RUPA, 2005.
- Payne, J. Barton. *Encyclopedia of Biblical Prophecy*. New York: Harper, 1973.
- Pedersen, Josh. *Israel: Its Life and Culture*. London: Oxford University Press, 1959.
- Pedersen, Paul B. *Darah Batak dan Jiwa Protestan: Perkembangan Gereja-Gereja Batak di Sumatera Utara*. Jakarta: Gunung Mulia, 1975.
- Purnomo, Hadi dan M. Suprihadi Sastrosupono. *Gereja-Gereja Kristen Jawa*. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 1986.
- Ringgren, Helmer. "בְּרָא" dalam *TDOT*. Vol. 2. Eds. G. Johannes Botterweck and Helmer Ringgren. Grand Rapids: Eerdmans, 1974. 242-249.
- Ryrie, Charles C. *The Basis of the Premillennial Faith*. Neptune: Loizeaux, 1953.
- Ryrie, Charles Caldwell. *Biblical Theology of the New Testament*. Chicago: Moody, 1959.
- Sarira, J. A. *Benih yang Tumbuh 6: Gereja Toraja*. Jakarta: Badan Pekerja Gereja Kristen Toraja Rantepao dan Lembaga Penelitian dan Studi DGI, 1975.
- Sarna, Nahum M. *The Jewish Publication Society Torah Commentary*. Gen. Ed. Philadelphia: The Jewish Publication, 1989.

- Schreiner, Lothar. *Adat dan Injil: Perjumpamaan Adat dengan Iman Kristen di Tanah Batak*. Jakarta: Gunung Mulia, 1999.
- Scheunemann, Volkhard. *Apa Kata Alkitab tentang Dunia Orang Mati*. Malang: Departemen Literatur YPPH, 1983.
- Schwarz, Hans. *On the Way to the Future*. Minneapolis: Augsburg, t.t.
- Seebass. “נִפְּשׁ” dalam *TDOT*. Eds. G. Johannes Botterweck, Helmer Ringgren, and Heinz-Josef Fabry. Grand Rapids: Eerdmans, 2004. 9.497-519.
- Sianipar, F. H. *Suatu Problema tentang Methode Theologia*. Jakarta: Gunung Mulia, 1974.
- Sihombing, T. M. *Filsafat Batak: Tentang Kebiasaan-Kebiasaan Adat Istiadat*. Jakarta: Balai Pustaka, 1986.
- Soejana, Koernia Atje. *Benih yang Tumbuh 2: Gereja Kristen Pasundan*. Jakarta: Lembaga Penelitian dan Studi DGI, 1974.
- Thiselton, Anthony C. *1 Corinthians: A Shorter Exegetical and Pastoral Commentary*. Grand Rapids: Eerdmans, 1996.
- Tobing, O. L. *The Structure of the Toba-Batak in the High God*. Celebes: Institute for Culture, 1963.
- Ugang, Hermogenes. *Menelusuri Jalur-Jalur Keluhuran*. Jakarta: Gunung Mulia, 1983.
- Ukur, F. *Benih yang Tumbuh 8: Gereja Kristen Irian*. Jakarta: Lembaga Penelitian dan Studi DGI, 1977.
- Van Leeuwen, Raymond C. “בְּרָא” dalam *NIDOTTE*. 1.728-735.
- Van Pelt, M.V. /W.C. Kaiser. “אֱלֹהִים” dalam *NIDOTTE*. 1.303-304.

Walvoord, John F. *The Millennial Kingdom*. Grand Rapids: Zondervan, 1959.

Watts, John D. W. *Isaiah 1-33*. WBC 24. Gen. Eds. David A. Hubbard and Glenn W. Barker. Waco: Word, 1985.

Wenham, Gordon J. *Genesis 1-15*. WBC 1a. Gen. Eds. David Hubbard, Glenn W. Barker. Waco: Word, 1987.

Widyapranawa, S. H. *Benih yang Tumbuh 1: Gereja-Gereja Kristen Indonesia Jawa Tengah*. Jakarta: Lembaga Penelitian dan Studi DGI, 1973.

Witherington III, Ben. *Letters and Homilies for Jewish Christians: A Socio-Rhetorical Commentary on Hebrews, James and Jude*. Illinois: InterVarsity, 2007.

JURNAL

Solihin, Benny. "Dimanakah Orang-Orang yang telah Meninggal Dunia Berada?: Sebuah Studi Mengenai *Intermediate State*." *Veritas* 4/2 (Oktober, 2003) 225-237.

Lumbantobing, Andar M. "A View of the 'Image of the Ministry' in the Batak Church" dalam *South East Asia Journal of Theology* (January, 1963) 7-12.

Sidjabat, Marodjahan. "Penggalian Tulang Belulang: Sebuah Kritik Injili Terhadap Pembangunan Tugu di Tapanuli Utara." *Veritas* 4/1 (April 2003) 67-86.

Susanto Liau, "Pro dan Kontra mengenai roh Samuel dalam 1 Samuel 28:1-25." *Veritas* 9/2 (Oktober 2008) 135-151.

INTERNET

t. n. *Parmalim Site* yaitu <http://www.parmalim.com>. Diakses pada 9 Mei 2010.

- t. n. *Agama Malim* di <http://sitohangdaribintan.blogspot.com/2010/01/tentang-parmalim-dan-agama-malim.html>. Diakses pada 9 Mei 2010.
- t. n. <http://berita.liputan6.com/sosbud/201004/274092/class'=vidico'.html> (02 Mei 2011).
<http://eksponews.com//view/12/13730/Mangongkal-Holi-Mengangkat-Martabat-Sahala-Marga.html>. Diakses pada 11 Juni 2010.
- t. n. Media Online Seputar Toba di <http://bersamatoba.com//tobasa/opini/sahala-mi-da-oppung-pasu-pasu-hami-gomparan-mon.html>. Diakses pada 22 Juli 2008.

